

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat krusial bagi setiap individu terutama pada siswa. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan individu yang beradab, sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa dan negara.¹ Seiring dengan kemajuan zaman yang dibawa oleh arus globalisasi, peningkatan pengaruh budaya luar, penurunan perilaku yang mencerminkan karakter anak bangsa, serta kemerosotan moral. Merosotnya karakter ditandai dengan meningkatnya kekerasan, pornografi, tawuran, bullying, lemahnya daya tahan generasi muda, seks bebas, penggunaan obat-obatan terlarang, dan lain sebagainya. Melihat fenomena ini, untuk mengatasi perilaku-perilaku yang menyimpang Salah satunya yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan modal utama dalam menciptakan generasi muda yang berkualitas. Sebagai agen perubahan dan peradaban sosial, pendidikan agama islam dituntut untuk berperan secara dinamis dan proaktif.² Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus diimplementasikan dalam pendidikan formal di semua jenjang pendidikan nasional. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter tidak hanya

¹ Mita Silfiasari and Ashif Az Zhafi, "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 127–35, <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>.

² Sukarji & Umiarso, *Manajemen Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014).hlm.106

mengajarkan siswa untuk memiliki kecakapan intelektual, tetapi juga membangun sikap dan nilai-nilai moral yang kuat agar mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri.³ Selain itu pendidikan karakter di sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku siswa melalui integrasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerjasama dan disiplin. Upaya penguatan karakter perlu harus dilakukan secara konsisten agar generasi muda dapat berkontribusi secara positif bagi pembangunan bangsa.

Menurut undang-undang sisdiknas pendidikan adalah usaha sadar dan menyusun rancangan untuk mewujudkan keadaan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Pendidikan adalah sesuatu yang amat krusial dan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan. Adanya pendidikan dapat memajukan kehidupan dan meningkatkan reputasi bangsa di kancah global.⁵ Tujuan dari pendidikan tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga membentuk karakter anak bangsa yang sesuai dengan ajaran agama islam. Pendidikan dan karakter merupakan dua pilar yang sangat penting untuk keberlangsungan dan

³ Siti Khopipatu Salisah, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi Arifudin, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital: Tinjauan Literatur," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 36–42, <http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>.

⁴ Ahmad Surianyah, *Landasan Pendidikan*, cet. 1 (Banjarmasin: Comdes, 2011).hlm.3

⁵ Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022) hlm. 1–8.

kekokohan suatu bangsa. Kedua pilar ini perlu dipahami secara mendalam dan bijaksana oleh seluruh elemen masyarakat dan pemegang kebijakan pendidikan.

Pendidikan karakter saat ini sangat penting dan harus diterapkan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan di lingkungan masyarakat.⁶ Melihat banyaknya tindakan dan perilaku melanggar norma serta merugikan orang lain dilakukan oleh individu maupun kelompok orang. Fenomena tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman agama dan tidak terlaksananya pendidikan agama dengan baik di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat.

Karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, apabila seseorang tumbuh di lingkungan baik maka seseorang tersebut akan memiliki karakter yang baik pula, dan begitu juga sebaliknya.⁷ Hal tersebut juga dapat dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari pribadi seseorang itu sendiri sedangkan faktor eksternal dapat dipengaruhi dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Maka dari itu tiga komponen tersebut yang harus bertanggung jawab untuk memberikan dampak positif kepada peserta didik.

Salah satu solusi utama dalam menghadapi krisis karakter saat ini yaitu melalui pendidikan. Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya sebatas pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pengajaran tentang nilai-

⁶ Fella Silkyanti, "Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 1 (2019), hlm.36, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>.

⁷ Silkyanti., dalam jurnal *Indonesian Values And Character Education Journal*, vol.2 no. 1, 2019, hlm.38

nilai agama yang mencerminkan sikap religius. Dengan demikian siswa dapat memahami nilai-nilai agama dengan benar, memiliki akhlak yang baik, dan menjunjung tinggi nilai karakter religius.

Sekolah adalah salah satu institusi yang memiliki tanggung jawab dalam melahirkan generasi bangsa yang memiliki karakter.⁸ Di sekolah guru memiliki peran yaitu sebagai pendidik, pembimbing, teladan, inspirator dan motivator. Sebagai pendidik guru mengajarkan nilai-nilai agama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pembimbing guru membantu siswa menghadapi tantangan moral, sementara sebagai teladan guru menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran agama, dan sebagai motivator guru memberikan dorongan untuk terus belajar dan berkembang.⁹ Oleh karena itu, guru memegang peranan krusial dalam mengajarkan ilmu agama dan membina kepribadian siswa. Dalam hal, ini guru tidak hanya memberikan pelajaran teori. Tetapi juga harus membentuk karakter siswa dengan mencontoh akhlak akhlak yang baik seperti akhlak Rasulullah SAW. Hal ini sejalan dengan firman Allah sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ (القلم/68: 4)

Artinya “*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (*Al-Qalam/68:4*).¹⁰

Dalam mencapai hal ini kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat

⁸ Merja Erlanda, Sulistyarini Sulistyarini, and Syamsuri Syamsuri, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SMA Mujahidin Pontianak,” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 3 (2021), hlm. 310–318, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5920>.

⁹ Siti Ma Rifatul Munawaroh, Astuti Darmiyanti, and Nida’ul Munafiah, “Peran Guru Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Di RA Al-Hidayah,” *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2023): 18–23, <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no1.a6547>.

¹⁰ Al-Qur’an kemenag, 2019, QS.Al-Qalam ayat 4.

sangat diperlukan dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter religius di sekolah dapat diterapkan melalui beberapa strategi antara lain yaitu melalui proses kegiatan pembelajaran, kegiatan pengembangan diri, dan melalui budaya sekolah. Diantara ketiga strategi tersebut budaya sekolah sangat efektif diterapkan dalam pembentukan karakter religius pada siswa.

Budaya sekolah merupakan sekumpulan norma, nilai, serta kebiasaan yang dibangun secara berkelanjutan dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarahkan ke seluruh aktivitas warga sekolah.¹¹ Dalam pelaksanaannya peran kepala sekolah dan guru harus lebih ditekankan agar tercapainya budaya sekolah dalam mendukung proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mendapatkan pengalaman secara langsung. Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah harus sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan.

Rasulullah Shalallahu Wassalam bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَيَّ اللَّهُ مَا دُوومَ عَلَيْهِ وَإِنْ قَلَّ

Artinya : “ Wahai sekalian manusia, lakukanlah amalan sesuai dengan kemampuan kalian, karena Allah tidaklah bosan sampai kalian merasa bosan. (ketahuilah bahwa) amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang kontinu walaupun sedikit (HR. Bukhari -Muslim)¹²

Hadist diatas menjelaskan bahwa metode pembiasaan budaya sekolah yang diterapkan dalam pendidikan sangat efektif dan jelas terlihat hasilnya

¹¹ Devi Indarti, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SDIT Jabal Nur Gamping,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 33, no. 7 (2018): 3.271-3.282.

¹² HR. Bukhari-Muslim

karena dilaksanakan secara *continue* (berkelanjutan). Adapun contoh dari karakter religius melalui budaya sekolah seperti melaksanakan sholat dhuha, membaca Al- Quran, memberi salam kepada guru dan lain-lain. Pembiasaan dalam hal ini secara faktual pada intinya dapat mengamalkan karakter religius yang ada di sekolah. Akhirnya dampak yang timbul dalam aktivitas tersebut melalui pembiasaan atau budaya sekolah ini dapat memberikan efek yang positif pada karakter peserta didik pada kehidupan sehari-hari.¹³

Hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa budaya sekolah yang positif dapat membentuk karakter yang baik bagi siswa dan seluruh warga sekolah. Pembentukan karakter ini tidak hanya bergantung pada tata tertib sekolah atau program-program yang ada di sekolah, tetapi juga peran kepala sekolah dan tenaga pendidik lainnya. Dengan melibatkan semua pihak, sekolah dapat memperkuat budaya sekolah yang berkarakter.¹⁴

SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah. Adapun tujuan dari pendidikan karakter religius di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta yaitu membentuk pribadi muslim yang taat beribadah, berdakwah, serta berakhlak mulia sesuai dengan salah satu misi dari sekolah tersebut. Adapun keunggulan dari SMA Muhammadiyah 4 ini yaitu sekolah ini memiliki komitmen yang tinggi terhadap penguatan karakter religius siswa, yang tercermin dari program-program keagamaan yang diterapkan

¹³ Maulida Ani Rahmawati, "Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD Muhammadiyah 4 Magelang," n.d., hal. 4.

¹⁴ Siswanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius. Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan* 9, no. 3 (2013): 92–107.

secara konsisten. Selain itu sekolah ini juga memiliki letak yang strategis dan memiliki kondisi dan lingkungan yang mendukung dalam melaksanakan kegiatan keagamaan

Alasan peneliti memilih SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta sebagai tempat penelitian yaitu sebelumnya peneliti sudah melakukan pra survey ke SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta yaitu pada tanggal 23 Mei 2023, menurut peneliti SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta ini memiliki basis pendidikan yang kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari siswa. selain itu, peneliti juga melihat SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta ini memiliki program seperti seperti sholat berjamaah (sholat dhuha, sholat zuhur, sholat ashar, sholat jumat), tadarus AL-Qur'an, melaksanakan program 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), tahfidz, kajian jumat, keputrian, dan lain-lain.¹⁵

Namun, dalam penerapannya karakter religius melalui budaya sekolah tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Masih banyak terdapat perilaku siswa yang tidak melaksanakan program tersebut dengan baik. Seperti bermain *handphone* ketika tadarus AL-Quran, tidak mendengarkan guru ketika mengajar di depan kelas, masih banyak siswa berbicara kasar, tidur ketika ikut kajian, suka mengejek teman, tidak ikut sholat ashar berjamaah, datang terlambat ke sekolah, memakai pakaian yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, dan lain sebagainya.

Selain dari permasalahan diatas terdapat juga tantangan yang dihadapi

¹⁵ Wawancara, Bapak Munadzir Selaku guru ISMUBA SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, 26 Mei 2023

antara lain adalah pemahaman agama yang berbeda maksudnya beberapa siswa di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta memiliki pemahaman agama yang kuat karena sebelumnya pernah bersekolah di pesantren. Sementara siswa lainnya hanya memiliki pengetahuan agama yang mendasar sehingga menimbulkan tantangan dalam upaya menanamkan karakter religius pada siswa. Kemudian yaitu pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai religius yang ada di sekolah contohnya dalam hal berpakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah. Serta kurangnya dukungan dari keluarga dalam membentuk karakter religius siswa seperti orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga tidak mempunyai waktu dalam memperhatikan karakter religius anak (dalam hal ibadah.).

Oleh karena itu, penelitian ini dirasa penting untuk diteliti mengingat karakter religius melalui budaya sekolah salah satu masalah yang *urgent* dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai “Profil Karakter Religius Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta Melalui Budaya Sekolah”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakter religius siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta?

2. Bagaimana budaya sekolah yang ada di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan karakter religius siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta
2. Mendeskripsikan budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan baik secara langsung maupun tidak langsung bagi dunia pendidikan. Manfaat yang dapat dihasilkan dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca mengenai profil karakter religius pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta melalui budaya sekolah

2. Manfaat Praktis

- a. Kepala sekolah

Sebagai bahan untuk melihat sejauh mana karakter religius siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta melalui budaya sekolah dan juga untuk meningkatkan pemahaman bagi sekolah tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter religius siswa di

sekolah.

b. Pendidik

Bagi pendidik ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi positif agar guru dan tenaga pendidik bisa melihat sejauh mana karakter religius siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta melalui budaya sekolah dan juga memotivasi pendidik dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter religius siswa di sekolah.

c. Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai profil karakter religius siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta melalui budaya sekolah.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan tema pendidikan karakter ini sudah beberapa kali dilakukan yang mana berbagai penelitian tersebut dimanfaatkan oleh peneliti untuk memperkaya informasi dan data dalam penelitian ini. Oleh karena itu penelitian sebelumnya memainkan peran yang signifikan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut meliputi:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nola Noor Indah Indriastuti dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Karakter Religius Peserta Didik di SD Negeri Geger Magelang”¹⁶ menemukan

¹⁶ Nola Noor Indah Indriastuti, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Sd Negeri 1 Geger Magelang,” 2020, 1–83.

beberapa hal penting 1) rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah tersebut mampu meningkatkan karakter religius siswa melalui penyusunan silabus, RPP, dan sosialisasi. 2) pelaksanaan pembelajaran PAI dilakukan melalui dua pendekatan yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Implementasi ini melibatkan kegiatan ekstrakurikuler seperti pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), berdoa sebelum dan sesudah belajar, hafalan surat-surat pendek, sholat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, infak dan sedekah, kunjungan ke teman yang sakit, serta pembiasaan membaca asmaul husna setiap pagi di sekolah. Faktor pendukung implementasi PAI ini meliputi tersedianya fasilitas seperti mushola, pengeras suara, kematangan siswa, dan dorongan orang tua. Namun terdapat pula beberapa hambatan seperti perbedaan sikap dan latar belakang siswa yang beragam, serta faktor lingkungan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu dalam hal membahas karakter religius. Namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Nola Noor Indah Indriastuti berfokus pada implementasi mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter religius siswa, sedangkan peneliti berfokus pada profil karakter religius siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

Kedua, skripsi karya Nur Hasib Muhammad “*Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu*”¹⁷. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *field research*, informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah waka

¹⁷ Nur hasib Muhammad, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MtsN) Batu,” *Jurnal Pendidikan*, 2020. Hlm. 99-129

kesiswaan, waka kurikulum, guru keagamaan dan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) pembentukan konsep karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTsN Batu yaitu melalui proses bimbingan guru, pembiasaan, dan keteladanan. 2) strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan yaitu pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. 3) implikasi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTsN Batu yaitu meningkatkan keimanan siswa dan ketaqwaan kepada Allah SWT, membentuk akhlakul karimah dan menambah pengetahuan siswa. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif (*field research*) dan sama-sama meneliti tentang karakter religius. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasib Muhammad yaitu meneliti tentang karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MTsn Batu, sedangkan peneliti sendiri karakter religius siswa melalui budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

Ketiga, skripsi karya Rois Zulfa Nuraini “*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz Amma, Hadits, dan Do’a-do’a harian di MTsN 1 Ponorogo*”¹⁸. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala madrasah, waka kesiswaan, 4 orang guru pembimbing, 7 orang siswa dari kelas VII, VIII, dan IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pelaksanaan pembiasaan menghafal dianalisis dengan menggunakan teori pendidikan

¹⁸ R Z Nuraini, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz’ Amma, Hadits, Dan Do’a-Do’a Harian Di MTsN 1 Ponorogo,” 2021. Hlm.122-132

menurut Thomas Lickona, yang terdiri dari tiga tahap pengembangan karakter, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, moral *action*. Selain itu, digunakan juga metode inkulkasi dari Howard Kirschenbaum. Dalam pembiasaan menghafal ini, pada tahap moral *knowing*, siswa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam surat-surat, hadist, dan doa-doa yang dihafal, seperti nilai ibadah, AL-Sajiyah, Al- samaha, Al-Ukhuwah, AL-Munafiqun, dan cinta ilmu. Pada tahap moral *feeling*, siswa memiliki kesadaran dan dorongan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap moral *action*, siswa sudah menerapkan nilai-nilai tersebut yang tercermin dalam perilaku terpuji selama proses pembelajaran menghafal, baik secara daring maupun luring. Kesadaran ini dibangun dari tahap moral *knowing* dan moral *feeling* sebelumnya. 2) faktor pendukung dalam pembiasaan ini meliputi sarana dan prasarana yang memadai, motivasi dari pihak madrasah dan orang tua, serta metode menghafal yang tepat. Sedangkan faktor penghambatnya termasuk masalah sinyal dalam mengunggah video hafalan, kurangnya respon dari peserta didik, dan perbedaan aspek psikologis peserta didik. 3) implikasi dari pelaksanaan pembiasaan menghafal ini adalah terbentuknya nilai-nilai karakter religius dalam diri siswa, seperti ketaatan kepada Allah, kejujuran, kedisiplinan, dan nilai ruhul jihad. Persamaan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan karakter religius. Namun terdapat beberapa perbedaan, yaitu pada penelitian Rois Zulfa Nuraini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan

jenis penelitian lapangan. Perbedaan lainnya adalah penelitian oleh Rois Zulfa Nuraini meneliti pembentukan karakter religius melalui pembiasaan menghafal juz Amma, hadits, dan doa-doa harian. Sedangkan peneliti tentang karakter religius melalui budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

Keempat, skripsi karya Oktavila Sofia Ning Tiyas “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan pada Peserta Didik di MTs Negeri 1 Bondowoso Tahun Pelajaran 2022/2023”¹⁹. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pembiasaan sholat dhuha berjamaah di MTs Negeri 1 Bondowoso berperan dalam membentuk karakter religius siswa, dimana siswa sudah terbiasa shalat berjamaah tepat waktu dan lebih khusyuk, sehingga meningkatkan ukhuwah islamiyah. 2) pembiasaan tahsinul Quran turut membentuk karakter religius siswa, dimana mereka terbiasa membaca Al-Quran, memiliki kecintaan terhadap Al-Qur’an, memahami makhradj panjang pendek dalam membaca Al-quran, serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Persamaan dalam penelitian ini yaitu keduanya sama-sama mengkaji karakter religius dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis *field research*. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian Oktavila Sofia Tiyas meneliti karakter religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, sementara peneliti tentang

¹⁹ Oktavila Sofia Ning Tiyas, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Peserta Didik Di Mts Negeri 1 Bondowoso Tahun Pelajaran 2022/2023” 1 (2022): 2022. Hlm.85-89

karakter religius melalui budaya sekolah.

Kelima, skripsi karya M. Zidni Abdul Jabar “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Religius di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi”²⁰. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pembentukan karakter religius siswa melalui penanaman nilai ilahiyah diterapkan melalui budaya shalat berjamaah dan mengaji Al-Quran. pelaksanaan budaya ini membantu siswa menjadi lebih sabar, taat, dan beriman kepada Allah SWT. Selain itu, siswa menjadi lebih religius dengan mencintai Al-Quran sebagai kalamullah. 2) pembentukan karakter religius siswa melalui penanaman nilai insaniyah diterapkan melalui budaya berjabat tangan dan kegiatan jumat amal. Budaya ini membentuk siswa menjadi lebih religius yang tercermin dalam perilaku sopan santun, keramahan, serta toleransi terhadap sesama. Siswa juga belajar menghormati perbedaan, menunjukkan kepedulian, dan menjadi lebih ikhlas. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang karakter religius. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh M. Zidni Abdul Jabar berfokus pada pembentukan karakter religius melalui budaya religius dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sedangkan peneliti berfokus pada profil karakter religius melalui budaya sekolah dengan pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan (*field research*).

²⁰ M Zidni Abdul Jabar, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Religius Di Smp Tri Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi Skripsi,” 2023, 34.

Tabel 1

Relevansi Penelitian Terdahulu

No.	Penulis/peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan penelitian
1.	Nola Noor Indah Indriastuti	<i>Implementasi pendidikan agama islam dalam karakter religius peserta didik di SD Geger Magelang</i>	2020	Skripsi	Meneliti tentang pendidikan karakter religius
2.	Nur Hasib Muhammad	<i>Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN)</i>	2020	Skripsi	Meneliti tentang karakter religius dengan menggunakan metode kualitatif

		<i>Batu</i>			
3.	Rois Zulfa Nuraini	<i>Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz Amma, Hadits, dan Doa-doa harian di MTsN 1 Ponorogo</i>	2021	Skripsi	Meneliti tentang karakter religius
4.	Oktavila Sofia Ning Tiyas	“Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan pada Peserta Didik di MTs	2022	Skripsi	Meneliti tentang karakter religius dengan menggunakan pendekatan kualitatif

		Negeri 1 Bondowoso Tahun Pelajaran 2022/2023			
5.	M. Zidni Abdul <i>Jabar</i>	<i>“Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Religius di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi</i>	2023	Skripsi	Meneliti tentang karakter religius

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang akurat terkait penelitian. Data ini kemudian diproses dan dianalisis guna memecahkan masalah yang sedang diteliti.

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang profil karakter religius siswa kelas X1 SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta melalui budaya sekolah. Metode yang dipilih untuk penelitian ini adalah metode penelitian lapangan (field research), karena dalam pelaksanaannya, data diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan.

Penelitian ini menerapkan strategi penelitian kualitatif deskriptif yang merujuk pada teknik penelitian dengan cara melakukan analisis hingga tingkat deskripsi. Artinya, dengan melakukan analisis dan penyajian informasi secara terstruktur, informasi dapat lebih mudah dipahami dan ditarik kesimpulan. Kesimpulan yang diberikan selalu didasarkan pada fakta yang jelas sehingga dapat dikaitkan dengan data yang diperoleh.²¹

2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mempelajari mengenai profil karakter religius kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta melalui budaya sekolah.

Metode pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu formulasi yang mengarahkan penelitian untuk menggambarkan secara menyeluruh, luas, dan mendalam mengenai situasi yang akan diteliti. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang

²¹.Sugiyono, *‘Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d.’*, (Bandung Alfabeta, 2011), hlm. 143.

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diminati.²²

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta yang berada di Jl. Mondorakan Komplek Masjid Perak No. 51, Prenggan, Kec.Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah istimewa Yogyakarta 55172. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 23 Juli 2024 sampai dengan 24 Agustus 2024.

4. Sumber Data

Sumber data yang ada dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi yang memerlukan analisis lebih lanjut.²³ Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari 12 narasumber secara langsung diantaranya yaitu 1 Waka Kesiswaan, 3 Wali Kelas pada kelas XI, 2 Guru ISMUBA, dan 6 Siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta terkait profil karakter religius siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta melalui budaya sekolah.

²² Joko Subagiyo, *Metode penelitian dalam teori dan praktek*, cek. 7 (Jakarta: Rineka Cipta 2018), hlm.72

²³ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Peraktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 87

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang didapatkan melalui pihak lain dan tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian²⁴. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen, arsip, buku-buku literatur dan media alternatif lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu profil karakter religius siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta melalui budaya sekolah.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang akurat. Tanpa pemahaman yang tepat tentang metodologi pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang terlihat pada objek penelitian.²⁵ Pada dasarnya, teknik observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat perubahan fenomena sosial yang berkembang, sehingga

²⁴ p. joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Peraktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 92

²⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 221

perubahan tersebut dapat dinilai²⁶.

Metode Teknik ini diterapkan untuk mendapatkan informasi secara langsung mengenai kondisi lingkungan dan tempat penelitian. Disini peneliti menggunakan teknik ini untuk mengumpulkan data tentang gambaran umum lokasi penelitian, situasi peserta didik, fasilitas, serta kegiatan yang dilakukan dan dikembangkan di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara adalah interaksi antara kedua belah pihak untuk saling bertukar informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dibentuk pemahaman tentang suatu topik tertentu.²⁷ Tujuan dari wawancara ini adalah untuk secara terbuka mengidentifikasi masalah dengan pendapat dan ide dari yang diwawancarai.²⁸

Metode wawancara menjadi teknik pengumpulan data yang bermanfaat dalam penelitian ini, karena informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam karena peneliti memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan informasi yang diperoleh dari narasumber. Adapun narasumber dalam penelitian ini yaitu 1 Waka Kesiswaan, 3 Wali Kelas pada kelas XI, 2 Guru ISMUBA, dan 6 Siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta terkait

²⁶ Subagyo, Metode Penelitian Dalam Teori Dan Peraktik, (jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 63

²⁷ Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian, (yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.212

²⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.320

profil karakter religius siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta melalui budaya sekolah. Melalui metode wawancara ini peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Artinya peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber.²⁹ Setiap pertanyaan yang diajukan akan dicatat oleh peneliti, selain itu peneliti juga merekam untuk memudahkan peneliti apabila ada kesalahan dalam mencatat.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah proses pengumpulan informasi melalui berbagai sumber seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sejenisnya. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi peneliti harus meneliti berbagai materi seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, dan lain sebagainya.³⁰

Dokumentasi adalah langkah yang dilakukan peneliti untuk melengkapi data dalam penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup *recording*, catatan, foto kegiatan karakter religius di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, foto pada saat melakukan wawancara dan hal-hal lain yang relevan dengan penelitian peneliti di lokasi. Selain itu, dokumentasi tidak hanya pelengkap pada saat observasi dan wawancara tetapi berfungsi sebagai bukti bahwa apa yang ditulis benar-benar terjadi dan

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.233

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Dan Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 158

dilaksanakan.

6. Teknis Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam analisis data, terdapat tiga tahapan aktivitas yang harus dilakukan, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan³¹. Dalam penelitian ini, data dianalisis sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai tahapan seleksi, fokus pada penyederhanaan, pengekstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari hasil pencatatan di lapangan.³² Proses reduksi dijalankan sejak tahap pengumpulan data, dimulai dengan menyusun ringkasan, melakukan pengkodean, mengidentifikasi tema, dan sejenisnya, dengan tujuan membuang data atau informasi yang tidak diperlukan, kemudian dilakukan verifikasi data tersebut.

Dalam tahap ini peneliti merangkum semua data secara menyeluruh tidak mengurangi temuan yang didapat dalam dari lapangan. Adapun data mengenai profil karakter religius siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta melalui budaya sekolah.

b. Penyajian Data

³¹ Matthew B Miles, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru/ Matthew B, Miles Dan A. Michael Huberman; Penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hlm. 15

³² Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*, cet. 1 (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hlm.64

Penyajian data adalah proses mengorganisir informasi yang dikumpulkan berdasarkan kategori atau pengelompokan yang diperlukan. Penyajian data dapat bisa dilakukan dalam bentuk ringkasan, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya.³³

Dalam tahap ini peneliti mengambil data di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta mengenai profil karakter religius siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dan mengambil data melalui tahap observasi, Wawancara, dan dokumentasi.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses merumuskan makna dari hasil penelitian yang disampaikan dalam kalimat yang ringkas, jelas, dan mudah dipahami. Proses ini dilakukan dengan cara meninjau ulang kebenaran secara berulang.³⁴

Dalam tahap ini, peneliti melakukan penyusunan terkait data yang sudah diperoleh, kemudian peneliti menarik kesimpulan mengenai profil karakter religius siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Hasil data tersebut nantinya diuraikan kedalam penelitian sebagai bahan untuk

³³ Umar Siddiq & moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), hlm.45

³⁴ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*, cet. 1 (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hlm.66

penyelesaian masalah dalam penelitian ini.

7. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam pemecahan masalah penulisan skripsi, penelitian ini dibuat dalam satu sistematika sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan: Pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II Landasan Teori: Pada bab ini berisikan terkait definisi karakter religius, dimensi karakter religius, definisi budaya sekolah, dan kultur perilaku budaya sekolah.

BAB III Laporan Penelitian: Pada bab ini tentang sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, karakteristik sekolah, visi misi sekolah, program unggulan sekolah, struktur organisasi, sarana dan prasarana sekolah.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Pada bab ini menjelaskan tentang penyajian data hasil penelitian dan analisis terhadap karakter religius siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta (dimensi peribadatan, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, dan dimensi pengamalan atau penghayatan), budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta (budaya religius, disiplin, keteladanan, monitoring, kreativitas dan inovasi, kebersihan, kegiatan belajar mengajar,

kekeluargaan, sosial, kerjasama, pendidikan).

BAB V Penutup: Berisikan kesimpulan dan saran penelitian.